

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi orang-orang Indonesia yang menganut agama Kristen adalah sekelompok orang yang berpegang teguh pada hukum sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan mereka. Perkawinan dalam Kristen itu sendiri perlu dibahas secara rinci Berdasarkan penjelasan pasal 2 ayat 1 undang-undang perkawinan, ditegaskan bahwa tidak diakui adanya perawinan yang dilakukan diluar ketentuan hukum agama dan kepercayaan masing-masing. sebagaimana sejalan dengan prinsip dalam Undang-Undang Dasar 1945.¹

Tuhan merancang pernikahan dalam kondisi yang sangat ideal. Bahkan, pernikahan telah ada sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa. Ia membentuk keluarga pertama, memberkati mereka, memberikan kuasa, serta menciptakan mereka menurut gambar-Nya.² Dalam praktik kehidupan Masyarakat, pelaksanaan perkawinan tidak hanya di pengaruhi oleh ajaran agama tetapi juga oleh budaya setempat. Banyak Masyarakat Indonesia masih mempraktekkan berbagai tradisi budaya dalam proses menuju perkawinan. Tradisi tersebut seringkali memiliki makna sosial, simbolik dan kultural yang kuat dalam keyhidupan sosial Masyarakat.

¹ Tony Evans, *Kingdom Mariage Tujuan Allah dan Sukacita Penuh Dalam Pernikahan Anda*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI: 2018) 13

² Ibid. 45

Weinata Sairin dan J.M. Pattiasina menjelaskan bahwa secara teoretis, perkawinan dipahami sebagai ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita. Ikatan ini menunjukkan bahwa perkawinan bukan sekadar hubungan formal di mata hukum, melainkan juga melibatkan dimensi emosional dan spiritual yang lebih dalam. Kedua unsur inilah lahir dan batin yang menjadi dasar tercapainya tujuan perkawinan, yakni terbentuknya keluarga yang bahagia dan langgeng, berlandaskan iman kepada Tuhan.³ Dalam kehidupan Masyarakat pemahaman tentang perkawinan tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran gereja, tetapi juga oleh kebiasaan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Menurut H. Herman Wright, komitmen dalam pernikahan adalah ikrar yang diucapkan dan dijaga oleh dua individu yang tidak sempurna mereka yang memiliki kekurangan, kesalahan, dan kelemahan. Komitmen juga berarti meninggalkan impian kekanak-kanakan tentang pasangan ideal yang mampu memenuhi semua kebutuhan dan keinginan Anda, serta menyembuhkan luka-luka masa lalu. Komitmen berarti bersedia menghadapi kenyataan bahwa pasangan Anda bisa mengecewakan dan tidak selalu memenuhi harapan Anda. Namun, Anda tetap memilih untuk bertahan dan berjalan bersama dalam pernikahan, bahkan ketika tantangan

³ Weinata Sairin and J.M. Pattiasina, *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Dalam Perspektif Kristen* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

dan kesulitan datang menghampiri.⁴ Salah satu fondasi utama dalam pernikahan adalah kepercayaan. Tanpa kepercayaan, pernikahan tidak akan bisa berjalan sebagaimana mestinya setidaknya bukan seperti pernikahan yang dirancang oleh Allah sebagai ikatan seumur hidup. Seseorang bisa saja hidup bersama tanpa kepercayaan. Hubungan yang longgar juga bisa terjadi tanpa kepercayaan. Namun, hubungan yang penuh keintiman, saling keterbukaan, kerja sama yang sejajar, dan kesatuan sebagai satu daging seperti yang dimaksud dalam pernikahan, tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya kepercayaan.⁵

Purwo Hadiwardoyo menguraikan bahwa dalam kitab Kejadian, penciptaan pria dan wanita digambarkan sebagai karya Allah melalui firman-Nya, yang kemudian diberkati dan diberi mandat untuk berkembang biak serta memenuhi bumi. Gambaran ini, menurutnya, mencerminkan hakikat perkawinan sebagai sesuatu yang luhur, sebab keberadaannya diberkati langsung oleh Allah. Setelah itu Allah menikah kan mereka dan penulis memberikan kesimpulan bahwa “maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik.”⁶ Paulus memandang segi-segi lain dari perkawinan. Dalam suratnya yang pertama di Korintus ia mengatakan

⁴ H. Norman Wright, *Sekali Untuk Selamanya* (Yogyakarta: PT Gloria Usaha Mulia, 2005) 82

⁵ Paul David Tripp, *Apa Yang Anda Harapkan? Menebus Realitas Pernikahan* (Surabaya, Momentum, 2013).153

⁶ Purwa Hadiwardoyo MS, *Perkawinan Menurut Islam dan Katolik Implikasinya dalam Perkawinan Campur*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990) 14

bahwa pernikahan adalah sesuatu yang baik menurutnya banyak orang yang diberi karunia, dan panggilan dalam hidup berkeluarga.

Dalam Kitab Mal. 2:14, Allah menyebut istri sebagai “teman sekutumu dan istri perjanjian mu” hal ini menandakan bahwa pernikahan bukan hanya kontrak yang bisa dibatalkan sewaktu-waktu, melainkan perjanjian kudus yang melibatkan Allah sebagai saksi. Tujuan utama pernikahan dalam kitab ini adalah mendampingi dan menolong satu sama lain sebagai suami istri dalam menjaga pernikahan tersebut.⁷ Kitab Mal. 2:14 memberikan pemahaman yang mendalam tentang hakikat pernikahan menurut perspektif Allah. Pernikahan bukan sekadar kesepakatan hukum atau kontrak sosial, melainkan sebuah perjanjian kudus yang mengikat dua orang dalam kasih dan kesetiaan, dengan Allah sebagai saksi dan pusatnya. Dalam pandangan Kristen, suami dan istri tidak hanya menjadi pasangan hidup, tetapi juga menjadi rekan dalam perjalanan iman, saling mendukung, menolong, dan menjaga ikatan kasih yang telah dianugerahkan Tuhan. Pernikahan yang dijalani dengan kesadaran akan perjanjian kudus ini mencerminkan kasih Allah yang setia dan menjadi kesaksian bagi dunia tentang keindahan hubungan yang berlandaskan nilai-nilai ilahi.

Dalam Masyarakat Tabuan Rampi, terdapat tradisi yang berkaitan dengan proses menuju perkawinan. Tradisi tersebut adalah tradisi *Meporia* yang memiliki makna sosial dan budaya bagi keluarga maupun Masyarakat.

⁷ Maleakhi 2:14, LAI-Terjemahan Baru (TB).

Tradisi ini menjadi bagian dalam proses relasi antara kedua keluarga sebelum perkawinan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan bapak solihin dan bapak Mujur, mereka menjelaskan bahwa dalam prosesi lamaran yang dikenal dengan istilah *meporia*, secara tradisional Masyarakat bersama-sama makan pinang sebagai simbol kebersamaan dan penghormatan dan penghormatan. Namun, karena pinang kini sulit di dapat, simbol dalam prosesi lamaran bergeser menjadi pemberian kain sarung dan 2 lembar uang merah (dua ratus ribu) kain sarung ini dimaknai sebagai simbol ikatan kekeluargaan yang merepresentasikan penyatuan dua keluarga besar, sedangkan uang merah mencerminkan kesiapan pihak laki-laki untuk membiayai pesta pernikahan.⁸

Persoalan awal yang penulis temukan adalah tentang kurangnya pemaknaan terhadap tradisi ini. Pemaknaan yang dimaksud bukan tentang ketidakadaan makna, melainkan banyak bagian yang memiliki arti penting di baliknya. Tradisi *meporia* tidak memiliki persoalan, namun masyarakat Tabuan Rampi yang kurang mendalami makna tradisi ini.

Tradisi *meporia* merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Tabuan Rampi di jemaat Tabuan Kumbari, yang mengandung simbol-simbol budaya yang kaya akan makna. Dalam konteks pernikahan Kristen di Gereja Toraja Jemaat Moria Tabuan Kumbari, tradisi ini tidak

⁸ Solihin dan Mujur, *Hasil Wawancara dengan tokoh adat* (Luwu Utara 5 April 2025).

hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga memiliki implikasi teologis dan sosial bagi pasangan yang menikah. Dalam konteks kehidupan gereja, keberadaan tradisi budaya seperti *meporia* sering kali menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana tradisi tersebut dipahami dalam terang iman Kristen. Di satu sisi, tradisi budaya dipandang sebagai bagian dari identitas masyarakat yang perlu dihargai dan dilestarikan. Namun di sisi lain, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk menilai dan merefleksikan setiap praktik budaya dalam terang ajaran iman Kristen. Untuk memahami hubungan antara budaya dan iman Kristen, diperlukan pendekatan teologis yang mampu melihat budaya sebagai bagian dari konteks kehidupan manusia. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan teologi kontekstual. Teologi kontekstual menekankan bahwa refleksi iman Kristen tidak hanya bersumber dari Kitab Suci dan tradisi gereja, tetapi juga memperhatikan pengalaman manusia serta konteks sosial dan budaya tempat iman itu dihidupi.

Dalam kerangka teologi kontekstual, Stephen B. Bevans mengemukakan beberapa model pendekatan teologis, salah satunya adalah model antropologis. Model ini menekankan pentingnya memahami kebudayaan sebagai tempat Allah juga bekerja dalam kehidupan manusia. Dengan pendekatan ini, budaya tidak hanya dipandang sebagai sesuatu

yang perlu dikritik, tetapi juga sebagai sumber yang dapat membantu memahami iman Kristen secara lebih kontekstual.⁹

Penelitian terdahulu telah menggunakan pendekatan antropologis dalam mengkaji tradisi masyarakat Toraja. Desna Rura Sarappang dalam artikelnya menelaah pemali dalam ritual *Rampanan Kapa'* dengan pendekatan teologis-antropologis.¹⁰ Penelitian ini menunjukkan bahwa pemali bukan sekadar larangan adat, melainkan sistem nilai yang mengatur relasi sosial dan struktur.

Seri Antonius dalam tulisannya yang membahas pernikahan Kristen dalam perspektif Kristen. Ia mengatakan bahwa Konsep pernikahan Kristen yang diajarkan dalam firman Tuhan memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan pandangan umum tentang kebahagiaan dalam pernikahan menurut manusia. Dalam perkembangan kekristenan saat ini, pemahaman mengenai pernikahan telah mengalami pergeseran, bahkan cenderung mengalami penyempitan makna akibat berbagai interpretasi yang tidak sepenuhnya selaras dengan hakikat dan ajaran Alkitab tentang pernikahan. Seri Antonius mengangkat perbedaan konsep pernikahan Kristen dan tantangan interpretasi modern yang bisa menyimpang dari

⁹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere Flores: Ladero, 2002) 2.

¹⁰ Desna Rura Sarappang, "Kajian Teologis Antropologis Terhadap Pemali Dalam Ritual *Rampanan Kapa'* Di Toraja," *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5 1 (2020): 145.

ajaran Alkitab. Hal ini menyoroti perlunya pemahaman teologis yang lebih mendalam.¹¹

Kemudian di Jawa Timur, tradisi masih berakar kuat pada adat istiadat yang telah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat. Salah satu kebiasaan yang umum dijumpai adalah adat pernikahan suku Jawa, yang dipatuhi dan dijalankan oleh seseorang sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Kebiasaan yang dilakukan sesuai dengan adat istiadat suku Jawa yang dipatuhi dan harus dilakukan oleh seseorang sebelum memulai kehidupan di rumah tangga. Selain itu, komunitas Suku Jawa Timur juga masih melibatkan beberapa adat dan ritual dalam kehidupan sosialnya. Salah satu contohnya adalah upacara lamaran, yaitu proses pengikatan calon pengantin sebelum pernikahan berlangsung. Tradisi lamaran ini diyakini masyarakat setempat sebagai bagian yang wajib dilaksanakan menjelang pernikahan, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di masing-masing lingkungan tempat tinggal mereka.¹²

Lamaran, yang dikenal juga sebagai proses meminang, merupakan kebiasaan yang dijumpai secara luas di berbagai kelompok masyarakat dunia, baik yang masih memegang cara tradisional maupun yang telah mengikuti pola modern. Proses ini lazim dilakukan oleh berbagai kalangan,

¹¹Seri Antonius, "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 6 No. 2 .(2020). 229

¹² Filza Amalia, Wayan Arsana, dan Suyono, "TRADISI LAMARAN PEREMPUAN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT DESA WADENG KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK," *Literasi Journal Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2021): 109.

meskipun tata caranya berbeda antar kelompok. Sebagai contoh, adat lamaran suku Madura memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari adat lamaran suku Bugis. Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan tidak sama persis dengan masyarakat Bugis di Desa Punggur Kecil, Kalimantan Barat. bahkan pertimbangan dalam mengambil keputusan.¹³

Dalam adat lamaran di Lubuklinggau, daun sirih melambangkan niat suci dan ketulusan pihak lelaki, serta menunjukkan rasa hormat dan harapan untuk hubungan yang harmonis. Di Kelurahan Batu Urip Taba, pemberian cincin menandakan bahwa perempuan tersebut telah terikat secara batin dengan lelaki yang melamarnya Cincin melambangkan ikatan komitmen bersama. Sebagai keluarga pelindung, pemimpin, dan penanggung jawab, pisau bermakna calon suami. Sapu tangan merupakan simbol kasih sayang, perlindungan, dan dari restu. sayang, perlindungan, dan ibu restu. Tanggung jawab jawab dan laki-laki selama pembangunan rumah tangga. kesiapan laki-laki pada saat pembangunan Rumah tangga. krusial untuk tetap diwariskan, dan pemerintah harus mendukungnya sebagai identitas Lubuklinggau.¹⁴

Dari beberapa Penelitian terdahulu hal ini menghadirkan analisis integratif antara model antropologis tradisi *meporia* dan implikasi

¹³ Saraswati Saripaini, "PEREMPUAN DALAM TRADISI LAMARAN BUDAYA MELAYU-BUGIS DI PUNGGUR KECIL, KUBU RAYA, KALIMANTAN BARAT," *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 9, no. 2 (2022).

¹⁴ Rosmalina, Een Satinem, SIMBOL DI BALIK BENDA-BENDA DALAM PROSESI LAMARAN TRADISI DUSUN BATU URIP LUBUK LINGGAU "Jurnal Perspektif Pendidikan, no 1, vol 19 (2020): 68-69

teologisnya terhadap pernikahan Kristen dalam konteks jemaat lokal, yang belum banyak dikaji. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis tradisi *meporia* menggunakan model antropologis serta mengaitkannya dengan implikasi bagi perkawinan Kristen di Gereja Toraja Jemaat Moria Tabuan Kumbari dalam lingkup Gereja Toraja. Dengan demikian, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (orisinalitas) dalam kajian teologi kontekstual dan antropologi budaya.

Novelty yang di tawarkan mengarahkan penulis pada suatu hipotesis awal yakni peneliti berpendapat bahwa makna pada simbol-simbol dalam tradisi *meporia* Masyarakat tabuan kumbari memiliki makna dan budaya yang unik.

kebaruan penelitian ini adalah pada integras integrasi antropologis dan teologi dalam menganalisis tradisi Meporia sebagai praktik lamaran dalam komunitas lokal. Antropologi dan teologi dalam menganalisis tradisi Meporia sebagai praktik lamaran dalam komunitas lokal. Berbeda dengan kepenelitian sebelumnya yang bersifat deskriptif atau hanya meneliti aspek budaya atau sains secara terpisah, penelitian ini mengkaji model antropologi tradisional. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang bersifat deskriptif atau hanya mengkaji aspek-aspek budaya atau sains secara terpisah, penelitian ini mengkaji model antropologi tradisional *meporia* sekaligus menjelaskan implikasinya iterhadap untuk pengamalan pernikahan Kristen di Jemaat Moria Tabuan Kumbari. Memahami

pernikahan Kristen di Jemaat Moria Tabuan Kumbari. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada dokumentasi dan peningkatan adat istiadat lokal yang belum banyak mendapat perhatian ilmiah, serta pemahaman tentang hubungan antara adat dan iman dalam kehidupan masyarakat.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis model antropologis terhadap tradisi *meporia* yang di praktikkan di gereja Toraja Jemaat Tabuan Kumbari. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman makna, nilai, dan fungsi sosial tradisi *meporia* dalam proses menuju perkawinan, serta implikasinya terhadap pemahaman dan praktik perkawinan Kristen.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang saya tuliskan maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, Bagaimana analisis model Antropologis dalam memahami tradisi *meporia* serta implikasinya terhadap pemahaman perkawinan terhadap perkawinan Kristen di Jemaat Moria Tabuan Kumbari?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis makna tradisi *meporia* melalui model Antropologis serta memahami makna dan

implikasinya terhadap perkawinan Kristen di Gereja Toraja Jemaat Tabuan Kumbari.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Tujuan yang ingin dicapai penulis dan manfaat dari penelitian tulisan ini terkait erat. Dengan kriteria itu, penelitian ini menemukan dua, yaitu:

- a. Manfaat Teoretis : tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran teologi Sistematika yang menyusun ajaran iman kristen secara teratur dan sistematika, contohnya doktrin Allah, doktrin manusia, doktrin keselamatan, dan doktrin perkawinan iman kristen.
- b. Manfaat Praktis : Tulisan ini membantu penulis mengembangkan keterampilan di bidang teologi, yang merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Teologi dan menyelesaikan program Strata 1 di Institut Agama Kristen Negeri Toraja. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu warga Gereja Toraja Jemaat Tabuan Kumbari karena akan memberikan bahan pertimbangan pastoral untuk membimbing jemaat selama proses perkawinan.
- c. Bagi jemaat: Membantu memahami tradisi *meporia* secara kritis dan reflektif dalam terang iman Kristen.
- d. Bagi penulis: Mengembangkan kemampuan analisis teologis antropologis dalam konteks budaya Rampi.

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan disusun dan dipaparkan dalam sistematika penulisan dengan paparan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan memuat penjelasan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori berisi uraian teoretis mengenai objek atau variabel yang diteliti, serta simpulan kajian yang berupa argumentasi terhadap hipotesis yang telah dipaparkan pada bab ini.

Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan metode Metode yang digunakan dalam penelitian. Termasuk jenis metodologi penelitian, lokasi penelitian dan analisis, subjek atau informasi, jenis data, metode pengumpulan data, dan uji keabsahan, serta pelaksanaan penelitian.

Bab IV temuan hasil penelitian dan analisis berisi pemaparan hasil hasil penelitian yang diperoleh dipangan mengenai praktik tradisi *meporia* di Gereja Toraja Jemaat Moria Tabuan Kumbari.

Bab V penutup memuat mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dijadikan sebagai rumusan masalah dan memuat berbagai saran yang diberikan kepada tokoh adat, generasi muda, jemaat, masyarakat dan peneliti selanjutnya.